

Orde Dunia Lama Sedang Menuju Akhirnya – Orde Dunia Baru Sedang Muncul

Pengkhianatan terhadap Gaza merupakan salah satu kegagalan moral paling mendalam di awal abad ke-21—sebuah pengabaian yang berlangsung lambat yang merobek janji pasca-Holokaus “Tidak Akan Terjadi Lagi” dan menyingkap kerapuhan hukum internasional ketika dihadapkan pada kekuatan mentah serta kepentingan politik. Selama 29 bulan, mulai Oktober 2023, dunia menyaksikan Gaza mengalami kehancuran tanpa henti: rumah-rumah menjadi puing, rumah sakit menjadi sasaran, anak-anak kelaparan, seluruh keluarga lenyap. Gambar-gambar itu tak terelakkan—bayi-bayi yang kelaparan, orang-orang yang diamputasi tanpa anestesi, kuburan massal yang digali dengan tangan—namun respons dari mereka yang mengklaim sebagai penjaga norma global hanyalah, paling baik, retorika tak berdaya dan, paling buruk, keterlibatan aktif melalui veto, pengiriman senjata, serta perlindungan diplomatik.

“Tidak Akan Terjadi Lagi” lahir dari abu Auschwitz dan Treblinka, sebuah sumpah yang terukir dalam nurani umat manusia setelah pembunuhan secara industri terhadap enam juta orang Yahudi dan jutaan lainnya. Ia menjadi fondasi moral tatanan pasca-1945: Konvensi Genosida tahun 1948, Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, prinsip-prinsip Nuremberg yang menyatakan bahwa kejahatan terhadap kemanusiaan melampaui batas negara dan kedaulatan. Namun di Gaza, janji itu retak. Para pakar PBB, termasuk Pelapor Khusus tentang situasi hak asasi manusia di wilayah Palestina, menggambarkan pola yang konsisten dengan genosida—pembunuhan anggota kelompok, menyebabkan penderitaan fisik atau mental yang serius, dengan sengaja menciptakan kondisi yang dirancang untuk menghancurkan secara fisik. Komisi Penyelidikan Internasional Independen menemukan bahwa otoritas Israel bertanggung jawab atas kejahatan perang dan kejahatan terhadap kemanusiaan, termasuk penggunaan kelaparan sebagai metode perang, pemusnahan, penganiayaan berbasis gender, serta pemindahan paksa. Mahkamah Internasional (ICJ), dalam langkah-langkah sementara yang diperintahkan pada Januari 2024, menyatakan bahwa ada kemungkinan terjadinya tindakan yang dilarang berdasarkan Konvensi Genosida dan memerintahkan Israel untuk mencegah tindakan tersebut, memastikan pengiriman bantuan, serta menghukum hasutan. Perintah-perintah berikutnya dan pendapat konsultatif memperkuat kewajiban untuk memfasilitasi akses kemanusiaan, termasuk bagi UNRWA, serta menyatakan bahwa aspek-aspek pendudukan tidak sah.

Ini bukan catatan kaki hukum yang samar; ini adalah pernyataan mengikat dari pengadilan tertinggi dunia dan badan-badan PBB yang berwenang. Namun kepatuhan sangat minim. Israel membatasi atau memblokir bantuan—UNRWA menghadapi

penangguhan, perlintasan ditutup selama berbulan-bulan, koridor kemanusiaan dimiliterisasi atau diprivatisasi menjadi kekacauan mematikan. Pada 2025–2026, kondisi kelaparan muncul kembali, dengan jatah dikurangi menjadi sebagian kecil dari kebutuhan kalori, prostesis untuk ribuan amputee diblokir, serta evakuasi medis dihentikan. Lebih dari 70.000 warga Palestina tewas (kemungkinan jauh lebih banyak jika menghitung kematian tidak langsung akibat penyakit, kelaparan, dan kurangnya perawatan), satu dari lima anak di dunia hidup di zona konflik dengan Gaza sebagai pusat penderitaan. Dunia tahu—citra satelit real-time, laporan jurnalis, laporan LSM—namun mesin akuntabilitas macet.

Pengabaian masyarakat internasional bersifat institusional. Dewan Keamanan PBB, yang lumpuh oleh veto berulang dari AS, gagal memberlakukan gencatan senjata atau jeda kemanusiaan. Resolusi yang menuntut penghentian segera permusuhan, akses bantuan tanpa syarat, serta pembebasan sandera diblokir—sering kali hanya suara dissenting dari Washington—meskipun mendapat dukungan hampir universal dari anggota lain. “Jeda kemanusiaan” diusulkan dan diveto; seruan untuk mematuhi perintah ICJ diabaikan. AS, sekutu terkuat Israel, terus memberikan bantuan militer sambil mengutuk korban sipil dengan bahasa yang hati-hati, membingkai konflik sebagai pertahanan diri melawan Hamas sambil menghindari isu pengepungan dan pendudukan yang lebih luas. Sekutu di Eropa dan tempat lain mengeluarkan pernyataan keprihatinan tetapi jarang menerjemahkannya menjadi tekanan nyata—sanksi ditunda, ekspor senjata dilanjutkan, pengakuan diplomatik tetap utuh.

Ini bukan sekadar kelambanan; ini adalah kebutaan selektif. Janji “Tidak Akan Terjadi Lagi” telah dipanggil secara selektif selama puluhan tahun—dengan benar untuk Holokaus, untuk Bosnia, untuk Rwanda secara retrospektif—tetapi di Gaza, perhitungannya berubah. Aliansi politik, pengaruh lobi, dan kepentingan strategis mengalahkan prinsip universal. Hasilnya: suatu bangsa yang dikurung dalam penjara terbuka, tunduk pada pemboman dan blokade, sementara tatanan global yang mengaku mencegah kengerian semacam itu memalingkan muka atau memfasilitasinya. Pengkhianatan semakin dalam dengan setiap veto, setiap konvoi yang tertunda, setiap pernyataan “pikiran dan doa” dari ibu kota yang bisa bertindak tetapi memilih untuk tidak melakukannya.

Kesombongan selalu menuntut harga. Para arsitek tatanan ini—mereka yang membangun institusi di atas abu Perang Dunia II untuk mencegah pengulangan—mengasumsikan bahwa otoritas moral bersifat mandiri, bahwa kekuasaan dapat mengesampingkan hukum dan nurani tanpa akhir tanpa konsekuensi. Mereka salah. Kerajaan yang bangkit memang jatuh, sering kali bukan melalui kekalahan di medan perang melainkan melalui erosi legitimasi. Ketika janji “Tidak Akan Terjadi Lagi” menjadi slogan belaka daripada etika yang mengikat, ketika hukum internasional diterapkan secara selektif, ketika penderitaan satu bangsa dianggap dapat ditoleransi demi kenyamanan geopolitik, benih kehancuran ditaburkan.

Sekarang tagihannya tiba, dan datang dengan kekuatan tak terelakkan seperti yang diramalkan dalam *Dune* karya Frank Herbert—sebuah saga di mana kekuasaan, pengendalian sumber daya, serta siklus naik-turun yang tak terhindarkan saling terjalin dengan cara yang terasa lebih seperti nubuat daripada fiksi. Tiga metafora dari alam

semesta Dune membingkai gempa geopolitik saat ini dengan ketepatan yang menyeramkan.

Pertama, epigrafi dari Putri Irulan dalam *Children of Dune*: “Jika sejarah mengajarkan kita sesuatu, itu hanyalah ini: setiap revolusi membawa dalam dirinya benih kehancurannya sendiri. Dan kerajaan yang bangkit, suatu hari akan jatuh.” Peringatan tentang ini bergema melalui peristiwa Maret 2026. Amerika Serikat, arsitek dan penegak tatanan pasca-Perang Dunia II yang dibangun atas proyeksi militer tanpa tantangan, hegemoni dolar, serta otoritas moral selektif, kini menghadapi luka yang ditimbulkan sendiri akibat kesombongannya. Apa yang dimulai sebagai kejijikan moral terhadap impunitas di Gaza telah bermetamorfosis menjadi tantangan struktural: keras kepala kekaisaran untuk memberikan dukungan mutlak kepada Israel, bahkan di tengah kengerian yang terdokumentasi, telah menaburkan kebencian di seluruh Global South dan memecah belah aliansi yang lebih dekat ke rumah. Setiap eskalasi—serangan pemenggalan kepala selama gencatan senjata yang rapuh, pengalihan sistem pertahanan dari Ukraina dan Indo-Pasifik—menanam benih reaksi balik yang lebih dalam. Pembunuhan Pemimpin Tertinggi Ali Khamenei pada 28 Februari 2026, di tengah negosiasi yang sedang berlangsung, menghancurkan sisa kepercayaan diplomatik. Putranya, Mojtaba Khamenei, yang dikeraskan oleh kerugian pribadi dan keluarga, bersumpah balas dendam dan perlawanan berkelanjutan, menolak gencatan senjata tanpa perbaikan sistemik untuk Palestina. Sejarah, seperti yang diingatkan Irulan, tidak mengizinkan kenaikan abadi; mekanisme yang sama yang mengangkat AS menjadi status adidaya kini mengekspos kerentanan ketika dihadapkan pada perlawanan asimetris yang teguh.

Kedua, kalimat ikonik yang dikaitkan dengan Baron Vladimir Harkonnen: “Siapa yang mengendalikan rempah, mengendalikan alam semesta.” Dalam kosmos Herbert, melange—rempah anti-penuaan—adalah poros peradaban antarbintang: memperpanjang hidup, memperluas kesadaran, dan memungkinkan Navigator Guild melipat ruang. Pengendalian atas Arrakis karena itu setara dengan pengendalian segalanya. Dalam analogi kita, minyak (dan sampai batas tertentu gas alam cair) memainkan peran rempah tersebut. Selama puluhan tahun, AS mendominasi aliran—tidak selalu dengan kepemilikan cadangan secara langsung, melainkan melalui supremasi angkatan laut yang mengamankan jalur laut, aliansi yang menjamin produsen ramah, serta sistem petrodolar yang memastikan permintaan dolar. Selat Hormuz, yang dulunya dilewati sekitar 20 persen minyak dunia setiap hari, menjadi titik penyumbatan Arrakis modern. Penutupan efektif Iran—atau pembatasan berat—atas selat tersebut, didukung ancaman rudal, ranjau, serta pembatalan asuransi, telah membalik pengendalian itu. Lalu lintas runtuh menjadi tetesan; produsen Teluk mengurangi produksi karena penyimpanan meluap; upaya pengalihan melalui Bab el-Mandeb menghadapi ancaman baru dari Houthi. Petrodolar sendiri bergetar ketika Iran bereksperimen dengan pengiriman berdenominasi yuan atau rubel untuk kargo yang selaras. Para arsitek tatanan lama—Washington dan sekutu terdekatnya—tiba-tiba menemukan bahwa pengendalian nominal berarti sedikit ketika aliran itu sendiri dapat diinterupsi.

Namun wawasan terdalam datang dari pengamatan yang lebih halus dalam adaptasi miniseries *Children of Dune* (menggemakan tema Herbert): “Bukan siapa yang

mengendalikan rempah, melainkan siapa yang memiliki kemampuan untuk mengganggu rempah.” Pembalikan ini menangkap esensi momen saat ini. Amerika Serikat mungkin masih membanggakan angkatan laut terbesar, pesawat tempur tercanggih, serta cadangan strategis terdalam, tetapi Iran—didukung secara tidak langsung oleh intelijen Rusia, lindung nilai ekonomi China, serta jaringan proksi—telah menunjukkan bahwa kekuatan superior terletak pada gangguan. Dengan mempertahankan serangan rudal, mencekik Hormuz, serta mengancam titik penyumbatan sekunder, Teheran membebankan biaya yang sulit ditandingi secara berkelanjutan oleh kekaisaran. Amunisi AS habis dalam hitungan minggu untuk cadangan bertahun-tahun; pencegat dialihkan dari teater lain; sekutu diam-diam menilai ulang perjanjian basis karena situs yang dilindungi Amerika menjadi sasaran api yang tidak dapat sepenuhnya ditangkis. Kapal induk, yang dulu menjadi simbol proyeksi tanpa tantangan, kini beroperasi di bawah ancaman konstan di dunia hipersonik dan kawanan drone. Gertakan telah ditantang: kekuatan konvensional yang luar biasa goyah di hadapan kemauan untuk menahan rasa sakit dan memaksakan atrisi asimetris.

Kemarahan yang memicu perhitungan ini—kesediaan menyambut keruntuhan sistemik jika itu mengakhiri impunitas—mencerminkan kebenaran yang lebih dalam: ketika kelelahan moral bertemu dengan perluasan material yang berlebihan, kejatuhan dipercepat. Publik biasa di Barat, yang mati rasa atau teralihkan oleh gambar penderitaan yang dimediasi, gagal menghentikan mesin melalui pemogokan umum atau penarikan persetujuan massal. Kini rasa sakit datang secara nyata di pompa bensin dan dompet. Pelepasan rekor 400 juta barel oleh Badan Energi Internasional (11 Maret 2026)—terbesar dalam sejarah—membeli waktu beberapa minggu, mungkin bulan, tetapi kekurangan mengintai akhir Juni jika gangguan berlanjut. Harga minyak naik menuju \$100+ per barel (dengan skenario lebih buruk meramalkan \$135–\$200); patokan gas Eropa seperti TTF melonjak; ekuivalen bahan bakar mendekati €20 per liter menjadi terbayangkan di pasar berpajak tinggi. Guncangan dompet ini—jauh lebih langsung daripada kekejaman jauh—menyalakan demonstrasi massal, pemogokan umum, serta pemberontakan elektoral yang lama absen.

Eropa, khususnya Jerman, berada di pusat kerentanan. Energiewende Jerman—penghapusan bertahap nuklir dan percepatan pengurangan batu bara—telah mempersempit opsi menjadi gas impor dan energi terbarukan yang intermiten, menjadikan harga listrik sebagai sandera volatilitas fosil global. Prancis meredam dengan beban dasar nuklir; Polandia dan Spanyol mempertahankan batu bara atau pemisahan surya yang kuat; AS, China, Rusia, dan Jepang mengandalkan sumber domestik beragam. Jerman, bagaimanapun, menghadapi rasa sakit industri akut, tekanan fiskal, serta erosi politik. Koalisi Kanselir Merz berpegang pada ortodoksi fiskal dan komitmen teguh—bantuan Ukraina, sanksi Rusia, dukungan tanpa syarat untuk Israel—sementara negara bagian selatan (Irlandia, Spanyol, Italia) kesal dengan kemunafikan moral atas Gaza, dan Hongaria/Slovakia mendorong realisme energi pragmatis dengan melonggarkan pembatasan impor Rusia. Krisis minyak memperbesar setiap retakan: distribusi rasa sakit yang tidak merata berisiko memicu kaskade veto, pembalikan kebijakan, atau pecahnya kohesi UE sepenuhnya. Jerman harus menyesuaikan—melunakkan sikap untuk

menghindari pemberontakan domestik dan pemilu dini—atau menjadi titik tumpu di mana blok itu pecah.

Sikap Iran menegaskan paradigma gangguan. Suksesi ke Mojtaba Khamenei telah menyatukan dendam dengan kejelasan strategis. Tidak ada jalan keluar setelah serangan selama negosiasi aktif; kepercayaan hancur. Teheran menuntut bukan sekadar de-eskalasi melainkan perbaikan sistemik—Palestina didekolonisasi, “entitas Zionis” dibongkar—syarat yang secara politik mustahil bagi administrasi AS yang terikat pada jaringan dan pengaruh lobi pro-Israel. Upaya penarikan muka gagal menghadapi maksimalisme ini. Persiapan rezim selama puluhan tahun—proliferasi rudal, penguatan proksi, lindung nilai mata uang—kini dieksekusi dengan presisi, mengubah basis AS dari aset menjadi liabilitas dan aliansi menjadi beban.

Dalam kebijaksanaan Dune, setiap revolusi membawa benih kehancurannya sendiri, dan kerajaan jatuh karena lupa bahwa kekuasaan tanpa legitimasi rapuh. Pengabaian Gaza adalah pelupaan itu yang terwujud: kesombongan yang mengasumsikan impunitas selamanya. Harganya bukan keadilan tertunda yang abstrak; melainkan pembongkaran yang sedang berlangsung—kekacauan ekonomi, realignmen geopolitik, retaknya fasad yang pernah mengklaim menjunjung dunia berbasis aturan. Tagihan jatuh tempo, dan sejarah, yang tak kenal ampun, menyajikannya secara penuh.

Yang muncul bukan sekadar keruntuhan melainkan transformasi: fajar multipolar di mana gangguan memaksa kesetaraan, di mana kebangkrutan moral tatanan lama memberi jalan pada pencerahan baru, meskipun bergolak. Rempah tidak lagi mengalir atas syarat Washington. Dan dalam fakta sederhana itu terletak awal dari akhir—dan mungkin, akhirnya, benih sesuatu yang lebih adil.